

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT DEPDIKNAS-RI

No. 468/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014

**BUMI YANG SAKRAL: PERGESERAN PARADIGMA UNTUK
MENJAGA KESEIMBANGAN EKOLOGIS DALAM TERANG
PEMIKIRAN BATESON**

SKRIPSI

Oleh

BAHTIAR JUSUF MARULITUA TUMANGGOR

2014510021

Pembimbing

Dr. Hadrianus Tedjoworo, S.Ag., S.T.L.



BANDUNG

2018

**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG**



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

**NAMA : BAHTIAR JUSUF MARULITUA
TUMANGGOR**

NPM : 2014510021

FAKULTAS : FILSAFAT

PROGRAM STUDI : ILMU FILSAFAT

**JUDUL SKRIPSI : BUMI YANG SAKRAL: PERGESERAN
PARADIGMA UNTUK MENJAGA
KESEIMBANGAN EKOLOGIS DALAM
TERANG PEMIKIRAN BATESON**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Filsafat

Bandung, Mei 2018
Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Ch. Harimanto Suryanugraha, Drs., SLL Dr. Hadrianus Tedjoworo, S.Ag., S.T.L.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **Bumi yang Sakral: Pergeseran Paradigma untuk Menjaga Keseimbangan Ekologis dalam Terang Pemikiran Bateson** ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Dengan pernyataan ini, saya siap menanggung risiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini atau jika ada tuntutan formal dan tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandung, Mei 2018
Yang membuat pernyataan,

Bahtiar Jusuf Marulitua Tumanggor
2014510021

**“We create the world that we
perceive”**

-Gregory Bateson, *Steps to An Ecology of Mind*-

Untuk para pencinta kehidupan,
terkhusus keluarga tercinta
dan keluarga besar Seminari Tinggi St. Petrus Paulus.

KATA PENGANTAR

Puji, syukur, dan kemuliaan saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang selalu memberikan rahmat berlimpah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi yang berjudul **Bumi yang Sakral: Pergeseran Paradigma untuk Menjaga Keseimbangan Ekologis dalam Terang Pemikiran Bateson** ini merupakan persyaratan untuk kelulusan program Sarjana Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Selain itu, penulisan skripsi ini merupakan proses belajar dan buah refleksi saya atas krisis ekologis yang semakin parah di zaman ini. Krisis ekologis adalah kerugian besar yang dialami manusia karena sampai saat ini bumi masih menjadi tempat tinggal dan tempat hidup manusia. Pada awalnya bumi diciptakan baik adanya, sudah selayaknya manusia tetap menjaga bumi dari segala macam hal yang dapat merusaknya. Karena itu, melalui skripsi ini saya mencoba mengkaji lalu menawarkan beberapa alternatif pemikiran untuk menanggapi fenomena tersebut. Harapannya adalah agar pembaca tergerak melakukan usaha menjaga keseimbangan ekologis, yang dimulai dari taraf perubahan cara pandang terhadap alam.

Dalam penyusunan skripsi ini, saya dilatih selalu berjuang keras untuk berpikir kritis, dan sistematis. Tak ayal saya sering mengalami kendala dan kebuntuan. Akan tetapi, berkat melimpah dari Allah Yang Maha Bijaksana memampukan saya untuk melewati setiap tantangan dan hambatan. Sementara itu, bantuan dan doa dari banyak pihak juga turut memampukan saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, perkenankan saya untuk mengucapkan rasa syukur dan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang turut andil dalam penyusunan skripsi ini, khususnya saya tujukan kepada:

1. Yesus Kristus, Sang Raja Semesta Alam, yang memulihkan keharmonisan dan keutuhan alam beserta segala isinya lewat kebangkitan.

2. Pastor Dr. Hadrianus Tedjoworo, S.Ag., S.T.L., selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan setiap *Selasa*-nya untuk pengarahan dan diskusi. Jika novel karangan Mitch Albom berjudul *Tuesday with Morrie*, proses bimbingan skripsi saya ini berjudul *Tuesday with Romo Tedjo*. Terima kasih atas segala dedikasi, kritik, kesabaran, inspirasi, dan *tips* yang diberikan kepada saya selama penyusunan skripsi ini.
3. Pastor Nikasius Jatmiko sebagai Rektor Seminari Santo Petrus dan Paulus Keuskupan Bogor. Terima kasih atas segala perhatian dan pengertiannya.
4. Pastor Fabianus Heatubun, Drs., S.L.L., selaku perfek studi Seminari Tinggi St. Petrus Paulus Keuskupan Bogor. Terima kasih atas diskusi dan *brain storming* yang kami lakukan pada awal proses penyusunan skripsi. Tanpa beliau mungkin saya tidak akan mengenal Gregory Bateson, yang merupakan inspirasi utama dalam penyusunan skripsi ini.
5. Pastor Chr. Harimanto Suryanugraha, Drs., S.L.L, selaku Dekan Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.
6. Para dosen Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, yang telah memberikan inspirasi, baik secara langsung maupun tidak langsung.
7. Keluarga: papski Benedictus Tumanggor dan mamski Mawarni Sihotang, dan adik saya Adjuan Tumanggor, serta Bernadetta Tumanggor. Terima kasih atas doa, nasehat, dan dukungan materiil yang selalu diberikan kepada saya selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Empat sekawan power ranger putih yang menjadi temang seangkatan di Seminari Tinggi Petrus Paulus: Dismas Aditya, Constantin Reynaldo, dan Petrus Damianus, yang berjalan bersama dalam penderitaan dan kebahagiaan dari awal perkuliahan sampai pada proses penyusunan skripsi. Terima kasih atas dukungan, doa, perhatian, inspirasi, dan waktu untuk *nongkrong* yang kalian berikan.

9. Teman-teman satu panggilan di Seminari Tinggi Santo Petrus Paulus, yaitu adik kelas dan kakak kelas yang selalu menyemangati saya dan memberikan motivasi serta bantuannya baik berupa doa maupun dalam bentuk materi.
10. Teman-teman angkatan 2014 Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, khususnya *sang guru* Petrus Piantun yang telah menularkan virus dangdut dan memberikan inspirasi tanpa ia sadari, serta Anthonius Panji yang telah meluangkan waktunya untuk diskusi.
11. Teman-teman seperjuangan yang merupakan anak bimbingan pastor Tedjo: Priyo Djatmiko dan Shill Tapehen. Terima kasih atas kerja sama dan waktunya untuk berkeluh kesah.
12. Mas Tony, selaku pustakawan Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.
13. Para pencinta kehidupan. Kepada kalianlah saya persembahkan skripsi ini.
14. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungannya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Saya sangat mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dalam menambah cakrawala pengetahuan, khususnya dalam wacana ekologis menanggapi krisis ekologis. Saya menyadari di dalam kripsi ini masih jauh dari sempurna karena kesempurnaan itu hanya milik Allah Yang Maha Bijaksana. Oleh karena itu, saya menerima kritik dan saran yang dapat membangun saya agar saya dapat semakin berkembang.

Bandung, Mei 2018

Bahtiar Jusuf Marulitua Tumanggor

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1. 1 Latar Belakang Penulisan.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Metodologi Penulisan.....	7
1.4 Tujuan Penulisan.....	7
1.5 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II PERKEMBANGAN PEMIKIRAN TERKAIT RELASI MANUSIA DAN ALAM	11
2.1 Zaman Filsafat Yunani.....	11
2.2 Zaman Filsafat Modern.....	19
2. 3 Zaman Filsafat Abad Ke-19 Hingga Ke-20.....	26
BAB III PEMIKIRAN GREGORY BATESON TENTANG EKOLOGI AKAL BUDI	36
3.1 Riwayat Hidup dan Karya Gregory Bateson.....	37
3. 2. Monisme ala Bateson.....	43

3.3 Krisis Epistemologi Berdampak Krisis Ekologi	51
3.4 Para Penerus Bateson	63
BAB IV TAWARAN PARADIGMA EPISTEMOLOGIS UNTUK MENJAGA KESEIMBANGAN EKOLOGIS	66
4.1 Menuju Paradigma Sistemik	66
4.2 Interkoneksi Holistik	79
4.3 Manusia adalah Homo Ecologicus	87
BAB V SIMPULAN	98
5.1 Simpulan	98
5.2 Pengembangan Pemikiran Gregory Bateson	105
DAFTAR PUSTAKA	108
RIWAYAT HIDUP	112

**BUMI YANG SAKRAL: PERGESERAN PARADIGMA UNTUK MENJAGA
KESEIMBANGAN EKOLOGIS DALAM TERANG PEMIKIRAN BATESON**

Oleh

Bahtiar Jusuf Marulitua Tumanggor

2014510021

Pembimbing

Dr. Hadrianus Tedjoworo, S.Ag., S.T.L.

Universitas Katolik Parahyangan

Fakultas Filsafat, Program Studi Ilmu Filsafat

Bandung

Abstrak

Sampai saat ini bumi masih menjadi tempat hidup manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai hasil peradaban manusia cenderung menimbulkan krisis ekologis. Akibatnya, timbul fenomena perubahan iklim, pemanasan global, dan kerusakan habitat, yang merupakan ancaman bagi kehidupan. Gregory Bateson meyakini selain tindakan manusia, penyebab *krisis ekologis* disebabkan oleh *krisis epistemologis*. *Cara pandang mekanistik* cenderung membuat manusia mengklasifikasikan alam seturut preferensi manusia. Pada saat yang bersamaan, manusia juga meletakkan dirinya di atas alam, sehingga muncul *hegemoni* atas alam. Melalui eksplorasi pemikiran Bateson, dapat ditawarkan beberapa alternatif pemikiran epistemologis untuk memahami kesatuan antara manusia dan alam. Salah satunya adalah *paradigma sistemik* yang memahami alam sebagai kesatuan sistem. Dengan demikian, usaha menjaga keseimbangan ekologis dimulai dari pemahaman *kesatuan* dan *keterkaitan* alam sebagai sakralitas yang harus tetap dijaga.

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Penulisan

Manusia dikaruniai akal budi untuk menentukan hidup mereka sendiri. Bumi dan alamnya merupakan tempat tinggal manusia untuk hidup dan ‘berada’. Dalam usaha hidup dan berada, manusia mengatasi keterbatasan alam dan dirinya sendiri sehingga membuat banyak penemuan dan ide-ide. Perkembangan cara manusia hidup dan berada tersebut menjadi sejarah peradaban manusia. Karena itu, sejarah menegaskan cara berada dan bereksistensi manusia.¹ Senada dengan pernyataan tersebut, identitas manusia semakin ditunjukkan lewat pencapaian-pencapaian dalam sejarah. Dengan mengikuti pemikiran Edmund Husserl, seorang filsuf Jerman yang dikenal sebagai bapak fenomenologi, orang tahu bahwa perkembangan sejarah peradaban manusia hingga saat ini adalah hasil dari kerja manusia yang bereksistensi dengan elemen-elemen lain seperti tanaman, binatang, dan biosfer.²

Sejarah peradaban manusia berpusat pada manusia walaupun dalam proses pembentukannya manusia bekerja sama dengan alam dan makhluk-makhluk lain. Makhluk lain tidak mempunyai peradaban semaju manusia karena dipandang tidak mempunyai akal budi. Pandangan seperti itu memunculkan perasaan lebih unggul

¹ Louis Leahy, *Manusia Sebuah Misteri* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 195.

² Menurut Husserl, sejarah adalah cara manusia berada di dunia bersama dengan ‘yang lain’ serta melaksanakan tugasnya sebagai manusia, dapat diartikan yang lain ini adalah makhluk hidup lain.

atas makhluk-makhluk lain sehingga merasa bebas untuk menguasainya, salah satu contohnya adalah alam. Alam cenderung dipandang hanya sebagai sumber daya yang dapat digunakan secara bebas demi kepentingan manusia itu sendiri. Alam bernilai ketika dapat dimanfaatkan dan mendukung kehidupan manusia sehingga dipandang hanya mempunyai nilai instrumental-ekonomis. Dengan demikian alam kehilangan nilai estetis, etis, spiritual, esensial, dan mistis.³

Pada zaman kiwari, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan pencapaian besar dalam sejarah peradaban manusia. Pencapaian itu menjadi cara manusia berada di dunia menunjukkan identitasnya. Maraknya industrialisasi yang dipicu revolusi industri pada abad-18 dan globalisasi menjadi bukti bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi semakin menunjang kehidupan manusia modern. Aldous Huxley, seorang filsuf dan penulis dari Inggris, yakin bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengarah pada suatu proses revolusioner dan akan memainkan peranan penentu atas nasib seluruh hidup manusia.⁴ Pernyataan tersebut dapat diperdebatkan, tetapi intinya adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan hal penting yang mengubah hidup manusia. Efektivitas dan efisiensi adalah dua kata kunci hasil dari perkembangan teknologi yang dibanggakan karena mempermudah hidup manusia dalam pelbagai sektor: transportasi, komunikasi, informasi, mesin produksi, dan komputerisasi.

³ A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2014) 17.

⁴ Aldous Huxley, "Politik Ekologi" terj. Baskara T. Wardaya, dalam (ed) Baskara T. Wardaya, *Pembebasan Manusia: Sebuah Refleksi Multidimensional* (Yogyakarta: Buku Baik, 2003) 123-124.

Pencapaian ini merupakan hal yang paradoksal. Ketika peradaban manusia makin maju berkat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologinya, di sisi lain muncul permasalahan yakni degradasi alam. Manusia modern menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memanfaatkan alam dengan sangat efektif dan efisien. Sumber daya alam dipergunakan dan dimanipulasi sedemikian rupa. Dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia cenderung mengeksploitasi alam.

Persoalan tersebut telah mengundang banyak pihak untuk melakukan kajian kritis mulai dari tataran konseptual filosofis sampai pada implementasi praktisnya. Sebagian orang prihatin sehingga menggerakkan banyak pihak untuk mencari penyebab utama sekaligus cara preventif atas degradasi alam seperti WWF (*World Wildlife Fund*), *Greenpeace*, dan UNEP (*United Nations Environment Program*). WWF (*World Wildlife Fund*) menggarisbawahi ada sejumlah kerusakan alam yang menjadi ancaman terhadap masa depan.⁵ Menurut WWF ada tiga penyebab degradasi alam, yakni sosial, politik, dan ekonomi. Ketiga penyebab tersebut masih bersifat di ‘permukaan’ karena berada dalam tataran praktis. Saya meyakini ada penyebab lain yang mendasari ketiga penyebab tersebut.

Berangkat dari keprihatinan yang telah disebutkan di atas, skripsi ini dibuat sebagai salah satu tanggapan dan alternatif jawaban atas persoalan degradasi alam.

⁵ Beberapa contoh kerusakan alam yang dimaksud ialah polusi laut, udara, dan suara, perubahan iklim yang ekstrem, serta kerusakan habitat. Kerusakan tersebut disebabkan oleh beberapa tindakan manusia seperti illegal logging, pembangunan gedung-gedung dan jalan raya secara masal, perdagangan binatang yang dilindungi, serta pelepasan karbon dalam jumlah besar akibat aktivitas manusia.

Fenomena degradasi alam tidak cukup hanya dikaji secara praktis dengan melihat pola sebab-akibat dalam realitas. Saya akan menelaah persoalan degradasi alam pada tataran konseptual filosofis khususnya dalam ranah epistemologi dan filsafat manusia

Menurut saya, penyebab degradasi alam bukan semata-mata persoalan praktis namun pertama-tama persoalan paradigma. Antroposentrisme cenderung membuat manusia modern memiliki relasi yang tak seimbang antara manusia dan alam. Manusia cenderung menempatkan diri di atas alam, sehingga alam cenderung dipilah-pilah. Ilmu pengetahuan dan teknologi digunakan oleh manusia modern untuk memilah-milah dan memahami alam secara terukur. Alam dipahami sebagai alam yang hanya mempunyai nilai instrumental ekonomis. Karena itu, manusia cenderung memahami alam seturut dengan preferensinya masing-masing. Dampak lebih jauh ialah manusia bersikap acuh tak acuh terhadap alam karena alam dipandang hanya objek yang dapat dikuasai. Hal itu terjadi karna kecenderungan antroposentrisme yang dianut oleh manusia. Manusia adalah subjek dan pusat dari segala hal yang ada di dunia ini sedangkan ‘yang lain’⁶ hanyalah objek dan pelengkap. Dengan demikian, dominasi manusia atas alam semakin kuat.

Pada bagian akhir skripsi ini, saya akan menawarkan konsep bumi yang sakral sebagai salah satu paradigma alternatif untuk memahami alam. Konsep ini dianut pada zaman animisme dan dinamisme berkembang. Ketika manusia belum mengunggulkan rasionya, mereka menganut pandangan bahwa alam itu sakral karena

⁶ ‘Yang lain’ dapat dipahami sebagai makhluk atau entitas selain manusia.

ditempati oleh roh-roh nenek moyang atau telah memberi sumber penghidupan. Dengan demikian, manusia pada zaman itu enggan mengeksploitasi alam karena takut merusak kesakralan alam dan timbul bencana yang besar. Paradigma bumi yang sakral seperti ini kurang diperhatikan semenjak antroposentrisme semakin berkembang. Tanpa ada tendensi kembali lagi ke zaman animisme dan dinamisme, menurut saya paradigma bumi yang sakral relevan saat ini demi menciptakan kembali keseimbangan ekologi dan mencegah degradasi alam yang lebih parah. Dengan menggunakan pemikiran Bateson, sakralitas bumi dipahami secara baru, yakni ketika alam dan manusia dipahami sebagai suatu keutuhan.

1.2 Rumusan Masalah

Sebelum berelasi dengan alam manusia memahami terlebih dahulu identitasnya. Persoalan mengenai identitas manusia pun menjadi pembahasan yang tak ada hentinya dalam sejarah pemikiran filsafat. Atmosfer pemikiran zaman modern menonjolkan rasionalisme sebagai cara manusia memahami identitasnya, dan subjektivisme sebagai cara manusia memahami pihak lain. Segala sesuatu yang diusahakan dan dikembangkan berkat akal budi bermuara pada kemajuan dan perkembangan manusia. Dengan demikian, ada dikotomi dalam pola relasi manusia dengan alam: manusia menjadi subjek utama sedangkan elemen-elemen lain termasuk alam menjadi objek.

Perkembangan subjektivisme yang kuat memungkinkan antroposentrisme menjadi cara manusia dalam memandang alam. Akibatnya degradasi alam muncul

sebagai efek samping perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemerintah belum terlalu mampu menjawab persoalan tersebut karena masih cenderung menawarkan cara kuratif dan cenderung praksis dalam menanggapi degradasi alam.

Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut. *Hegemoni manusia atas alam disebabkan oleh cara pandang manusia yang cenderung memilah-milah.*

Antroposentrisme yang dianut manusia dalam memahami identitasnya menimbulkan hegemoni dan dominasi atas hal lain, khususnya alam. Manusia memandang alam secara pragmatis sebagai instrumen yang dapat dikuasai sejauh berguna bagi manusia, misalnya, sumber daya alam diambil secara tidak bertanggung jawab demi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemudian muncul pencemaran limbah industri ke alam. Akibatnya, muncul krisis ekologis dan degradasi alam.

Beberapa pertanyaan sebagai penuntun untuk mengarahkan pada paparan, analisis, dan alternatif jawaban terhadap masalah tersebut, yakni :

1. Apa perkembangan pemikiran yang terjadi di wilayah epistemologi dan filsafat manusia terkait pola relasi antara manusia dengan alam?
2. Bagaimana pemikiran Gregory Bateson menerangi realitas degradasi alam akibat pola pemikiran manusia dalam memahami alam?
3. Alternatif apa yang dapat diusulkan untuk mengganti pola pemikiran penyebab krisis ekologis?

1.3 Metodologi Penulisan

Saya menggunakan metode penulisan eksplorasi kritis, yaitu membahas suatu topik secara eksploratif. Bersamaan dengan itu, saya menggunakan pendekatan epistemologis-fenomenologis, yakni mengangkat dan memperlihatkan suatu fenomena dalam sudut pandang epistemologi. Fenomena yang saya angkat ialah perilaku manusia yang acuh tak acuh terhadap alam, yang berdampak pada degradasi alam. Berangkat dari realitas tersebut saya mengamati dan memaparkan secara eksploratif hubungan faktor-faktor penyebab munculnya fenomena, dan mengkorelasikan dengan beberapa pemikiran tokoh khususnya Gregory Bateson. Pemikiran-pemikiran tokoh yang digunakan saya menjadi pisau bedah untuk menerangi pragmatisme sebagai penyebab utama kecenderungan perilaku acuh tak acuh terhadap alam. Oleh karena itu, tanggapan dan tawaran yang diberikan dalam skripsi ini juga bersifat epistemologis yakni suatu perubahan paradigma menuju konsep bumi yang sakral.

Saya juga menggunakan studi kepustakaan sebagai teknik penulisan skripsi. Pemikiran tokoh-tokoh yang digunakan didapat melalui studi pustaka, khususnya studi pustaka atas karya-karya Bateson.

1.4 Tujuan Penulisan

Skripsi ini disusun dengan beberapa tujuan. *Pertama*, hendak menggambarkan fenomena acuh tak acuh dalam pola relasi manusia modern terhadap alam dengan menggunakan teori dan pemikiran dari beberapa tokoh khususnya Gregory Bateson.

Kedua, hendak memperluas cakrawala dalam memahami persoalan degradasi alam. penyebab degradasi alam tidak melulu berupa tindakan yang salah, namun dapat berupa pola pemikiran yang salah dalam memandang alam. *Ketiga*, untuk menawarkan pergeseran paradigma ke arah memandang bumi sebagai realitas yang sakral. Hal tersebut merupakan salah satu usaha untuk mencegah degradasi alam yang lebih parah. *Keempat*, untuk memenuhi syarat kelulusan program studi Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan.

1.5 Sistematika Penulisan

Saya akan menyajikan skripsi ini dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut. Bab I merupakan Pendahuluan. Bab II berjudul Relasi Manusia dengan Alam. Bab III berjudul Pemikiran Bateson tentang Ekologi Akal Budi, Bab IV Tawaran Paradigma Epistemologis untuk Menjaga Keseimbangan Ekologis, dan Bab V merupakan simpulan dari seluruh penulisan dan pandangan ke depan yang dapat dikembangkan.

Bab I, yang merupakan Pendahuluan, hendak memaparkan latar belakang penulisan, rumusan masalah, metodologi penulisan, tujuan penulisan, dan sistematika penulisan. Bab ini sebagai gambaran awal dan metodologi dari keseluruhan penulisan skripsi ini.

Bab II yang berjudul Relasi Manusia dengan Alam terdiri atas tiga subbab. Secara garis besar saya akan memaparkan perkembangan pemikiran epistemologis dan filsafat manusia terkait relasi manusia dengan alam. Perkembangan pemikiran ini

dibagai dalam 3 babak menurut zaman dalam sejarah perkembangan filsafat, yakni zaman Filsafat Yunani, zaman Filsafat Modern, dan zaman Filsafat Abad Ke-19 Hingga Ke-20. Pembahasan tentang perkembangan pemikiran ini diletakkan pada bab II agar memberikan gambaran sejarah bagaimana pola relasi manusia dengan alam dalam konteks filsafat. Bab ini juga memaparkan cara pandang yang cenderung menyebabkan krisis ekologis, yakni dualisme dan paradigma mekanistik.

Bab III yang berjudul Pemikiran Bateson tentang Ekologi Akal Budi terdiri atas tiga subbab. Pada bab ini, saya memaparkan biografi umum Gregory Bateson, pemikiran Bateson tentang monisme, dan analisa krisis ekologis dari sudut pandang epistemologi. Krisis ekologis dianalisa dengan menggunakan Penjelasan Sibernetik dan Teori Skizofrenia yang dikembangkan oleh Bateson. Penjelasan Sibernetik dan Teori Skizofrenia menjadi acuan dalam bab ini untuk menerangi krisis ekologi akibat kesalahan paradigma yang dianut manusia. Pembahasan mengenai Bateson dan pemikirannya diletakkan pada bab III sebagai korelasi dan telaah atas pemikiran yang telah dipaparkan dalam bab II.

Bab IV yang berjudul Tawaran Paradigma Epistemologis untuk Menjaga Keseimbangan Ekologis terdiri atas tiga subbab. Pembahasan mengenai paradigma alternatif ini diletakkan pada bab IV sebagai tawaran jawaban atas persoalan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya. Meminjam istilah dari Thomas Kuhn, sejarawan dan filsuf Amerika, paradigma alternatif ini ditawarkan sebagai sebuah pergeseran paradigma. Paradigma mekanistik yang cenderung memilah-milah antara manusia dan alam harus bergeser ke arah paradigma sistemik yang memandang alam

sebagai kesatuan sistem yang hidup. Secara umum bab ini hendak menawarkan paradigma alternatif yakni bumi yang sakral dalam inspirasi pemikiran Bateson. Kesatuan antara alam dan manusia dipahami bateson sebagai sebuah sakralitas. Pergeseran paradigma yang ditawarkan sebagai bentuk usaha untuk menjaga keseimbangan ekologis.

Bab V, yakni Simpulan. Saya akan menyarikan pembahasan dari seluruh penulisan skripsi ini. Pada bab ini saya juga akan memaparkan pandangan ke depan tentang gagasan-gagasan Bateson yang belum sempat dibahas dalam penulisan skripsi ini.